

Tedja Putra di Balik Renovasi Galeri Dewan Kesenian Surabaya

# Sempat Dituduh sebagai Perusak Cagar Budaya

8/03/15, 05:10 WIB



Tedja Putra (WS Hendro/Jawa Pos)

Bagikan via Facebook (0)

Tweet (0)

+1 (0)

Melihat kondisi Galeri Dewan Kesenian Surabaya (DKS) yang rusak, Tedja Putra Lesmana merasa sedih. Atap bangunan di kompleks Balai Pemuda tersebut bocor. Tembok pun kotor karena terkena lumpur. Dia lalu menyisihkan uang untuk merenovasi galeri kebanggaan seniman Surabaya itu.

**SENYUM** puas terlihat di wajah Tedja, 27, ketika melihat Galeri DKS kini. Sekat-sekatnya terbangun dengan baik. Lampu-lampu sorot memperlihatkan tiap detail karya yang ada. Udara sejuk keluar dari empat pendingin ruangan. Selain itu, warna tembok abu-abu menyiratkan sebuah galeri yang berkelas. Ada panggung kecil di sudut yang difungsikan untuk pertunjukan. Begitulah kondisi galeri dua bulan terakhir. Sebelumnya, tempat itu terasa muram karena tidak terawat.

Tedja teringat ketika kali pertama memasuki galeri tersebut beberapa bulan lalu. Cat temboknya mengelupas, atap-atap bocor, lumut dan bau tidak sedap tercium. "Cukup menyedihkan kondisinya saat itu," kata pria yang berprofesi sebagai pengusaha itu.

Dia tidak pernah membayangkan melihat galeri sekumuh itu. Ayahnya pernah memiliki sebuah galeri seni bernama Contempo pada 1991. Meski tidak besar, galeri tersebut sangat terawat. Karena itu, terasa menyesakkan bagi Tedja melihat sebuah galeri dengan kondisi berkebalikan. "Apalagi galeri ini milik Dewan Kesenian Kota," kata Tedja yang tinggal di daerah Jalan dr Soetomo itu.

Tedja mengetahui Galeri DKS dari Asri Nugroho, pelukis kawakan Surabaya. Awalnya Tedja ingin membangun sebuah galeri seni. Dia pun mencari seniman-seniman hebat untuk mengisi tempat tersebut. "Dari situ saya dikenalkan dengan Pak Asri," ujar Tedja.

Niat Tedja ingin mengajak Asri untuk bekerja sama berubah. Asri bercerita kepada Tedja tentang kesenian di Surabaya yang kurang mendapat dukungan dari pemerintah. Asri yang memang ditunjuk sebagai ketua Komite Seni Lukis DKS itu sering bingung ketika ingin mengadakan pameran. "Pak Asri pengen *ngadain* pameran untuk seniman Surabaya. Karya ada, tapi tidak ada dukungan lain dari siapa pun," paparnya.

Tedja kemudian membantu Asri. Namun, masalah yang dihadapi tidak hanya itu. Tempat pameran dirasa Tedja sangat tidak layak. Dia pun tergerak untuk melakukan sesuatu yang lebih demi kesenian di Surabaya.

Tedja lalu mengajak Asri membuat gambaran tentang kebutuhan Galeri DKS agar lebih bagus dan layak untuk pameran. Dari hitung-hitungan tersebut, Tedja mengeluarkan uang hampir Rp 100 juta untuk mempercantik galeri yang juga cagar budaya Surabaya itu.

Hasilnya, galeri yang sederhana namun terasa nyaman kini sudah bisa dinikmati seniman ataupun pencinta seni di Surabaya. Tedja terharu melihat antusiasme pegiat sekaligus pencinta seni di Surabaya saat pameran perdana, setelah gedung direnovasi. "Terkesan sekali, antusiasmenya luar biasa. Ini bukti kesenian Surabaya belum mati," tegas lulusan Curtin University, Perth, Australia, itu.

Memang ada beberapa kritik kepada Tedja. Tuduhan merusak cagar budaya pun diterimanya. Pemasangan plang di depan galeri dengan niat mempercantik ditolak Dinas Pariwisata Surabaya. "Pengin bikin plang di depan supaya Pak Asri bisa melukiskan orang-orang menonton, tapi dilarang *ya udah*," imbuhnya.

Menurut Tedja, dirinya tidak mengubah bangunan asli. Dia sama sekali tidak punya niat merusak cagar budaya. "Yang saya lakukan ini mempermanis galeri. Kalau merusak, *kan* merobohkan bangunan, lalu membangun lagi yang baru. Saya *kan* hanya memperbaiki yang rusak dan menambah fasilitas untuk interior," jelasnya.

Tedja bercerita, seorang kurator asal Bali yang diajaknya berkunjung ke Galeri DKS sangat kaget dengan ukuran dan kesederhanaan yang ada. Menurut kurator tersebut, kota sebesar Surabaya mempunyai galeri sekecil itu sungguh aneh. Jakarta saja punya galeri nasional, Bali punya *art center*, dan kota-kota lain memiliki galeri yang lebih baik daripada milik Surabaya. "Seharusnya ada apresiasi lebih terhadap seniman Surabaya," papar pria kelahiran 20 Januari 1988 itu.

Ke depan, Tedja berharap hal kecil yang sudah dilakukannya untuk kesenian Surabaya bisa mendorong pihak lain untuk peduli. "Yang saya lakukan ini masih langkah kecil. Kalau bukan kita sendiri yang peduli, lalu siapa lagi? Ayolah pemerintah, masyarakat Surabaya jangan lagi menutup mata soal ini," tegasnya.

Tedja hanya bisa berpesan kepada seniman di Surabaya agar tetap bertahan melawan derasnya arus modernisasi yang menggerus sendi-sendi moral dan nilai seni kota ini. Dengan bertahan, kesenian Surabaya akan tetap ada.

Tedja adalah satu di antara beberapa orang yang masih peduli terhadap nasib kesenian di kota ini. Pesatnya pembangunan, bisangnya kota, dan bertambahnya populasi bukan alasan untuk mematikan kesenian.

"Karena melalui seni, manusia bisa berkaca dan belajar mengenal kehidupan yang sebenarnya,"

jelasnya. **(\*c7/ayi)**